

Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service) e-ISSN 2797-1309

<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk>

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Pra-Remaja melalui Aplikasi OKY

Utilizing Digital Technology in Pre-Teen Reproductive Health Education through the OKY Application

Amanda Nabila¹, Aliya Ubaidilatuzzahwa², Arba Surya Jagat³, Dina Pratiwi⁴, Daifa Ababiel Al-Barqi⁵, Candra Dewi Rahayu⁶

^{1,4}Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al Qur'an

²Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Sains Al Qur'an

³Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik Universitas Sains Al Qur'an

⁵Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Sains Al Qur'an

⁶Program studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sains Al Qur'an
e-mail : candrarahayu@unsiq.ac.id.

Histori artikel

Received:
2026-08-28

Accepted:
2026-09-18

Published:
2026-09-29

Abstrak

Pubertas merupakan masa transisi biologis dan psikologis yang krusial bagi anak usia sekolah, ditandai dengan perubahan fisik yang seringkali belum diimbangi oleh kesiapan pengetahuan. Literasi kesehatan reproduksi pra-remaja masih rendah karena dianggap tabu, padahal pemahaman yang sesuai kebutuhan sangat penting untuk mendukung kesehatan reproduksi. Seiring perkembangan teknologi, edukasi kesehatan reproduksi sejak dini menjadi mendesak untuk dilakukan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai pubertas dan kesehatan reproduksi melalui penyuluhan interaktif dan pengenalan aplikasi OKY. Metode yang digunakan adalah pendekatan pendampingan dengan melakukan edukasi pada 36 siswa kelas V dan VI. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 8,78 menjadi 11,69 dengan variasi jawaban yang semakin beragam. Sebanyak 94,4% siswa mengalami peningkatan pemahaman, dan 83,3% termasuk kategori N-Gain tinggi. Simpulan integrasi teknologi digital seperti aplikasi OKY ke dalam edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan literasi pubertas siswa secara signifikan dan berpotensi diterapkan di wilayah pedesaan lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: aplikasi OKY; edukasi interaktif; kesehatan reproduksi; literasi digital; pubertas

Abstract

Puberty was a crucial biological and psychological transition for school-aged children, often marked by physical changes that were not yet accompanied by adequate knowledge. Reproductive health literacy among pre-adolescents remained low due to cultural taboos, although appropriate understanding was essential to support reproductive health. Along with technological development, early reproductive health education became increasingly urgent. This community service activity aimed to improve students' understanding of puberty and reproductive health through interactive counseling and the introduction of the OKY application. The method applied was a mentoring approach involving educational sessions with 36 fifth- and sixth-grade students. The results indicated an increase in the average comprehension score from 8.78 to 11.69, with responses becoming more consistent. A total of 94.4% of students experienced improved understanding, and 83.3% were categorized as having a high N-Gain. These findings demonstrated that integrating digital technology such as the OKY application into reproductive health education significantly enhanced students' puberty literacy. In conclusion, this model of technology-based education had the potential to be implemented in other rural areas with similar characteristics as a preventive strategy to support adolescent health.

Keywords: *digital literacy; interactive education; OKY application; puberty; reproductive health;*

PENDAHULUAN

Pubertas merupakan tahap perkembangan biologis sekaligus psikologis yang kompleks, ditandai dengan perubahan hormonal, fisik, dan emosional yang berlangsung cepat saat seseorang memasuki usia remaja (History, 2022). Perubahan ini umumnya mulai dirasakan anak sejak duduk di kelas V dan VI Sekolah Dasar, yakni pada rentang usia 10–12 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas V dan VI sekolah dasar merupakan kelompok yang strategis untuk memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan (Nurchayani dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar usia 10–12 tahun telah memasuki masa remaja awal sehingga pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak jenjang sekolah dasar. Persoalan mendasar yang sering muncul adalah kesenjangan antara munculnya perubahan fisik dengan kesiapan pengetahuan anak untuk memahaminya, kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Diarsvitri & Utomo, 2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak dan remaja di Indonesia masih belum memadai, termasuk dalam memahami perubahan fisik yang terjadi selama pubertas, sehingga edukasi yang tepat sasaran perlu diberikan sedini mungkin, pemberian edukasi yang terarah dan sesuai kebutuhan sebaiknya dilakukan sejak dini, yakni sebelum anak memasuki usia remaja.

Meskipun kebutuhan akan edukasi kesehatan reproduksi bagi anak sangat mendesak, akses terhadap informasi yang benar masih menghadapi berbagai hambatan. (WHO, t.t.) Topik menstruasi dan kesehatan reproduksi kerap dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga anak lebih sering mencari informasi dari sumber yang belum tentu akurat. Kondisi ini berisiko menimbulkan miskonsepsi, kecemasan, hingga perilaku yang kurang tepat ketika anak pertama kali mengalami menstruasi, dan dalam jangka panjang dapat membuka peluang pengambilan keputusan berisiko akibat minimnya pemahaman sejak usia pra- remaja.

Persoalan ini memiliki relevansi khusus di wilayah Kabupaten Banjarnegara. Kajian yang dilakukan di Desa Sidengok, Kecamatan Pejawaran, menemukan adanya keterkaitan antara meningkatnya permohonan dispensasi pernikahan usia dini dengan naiknya kasus bayi lahir dengan berat badan rendah, yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi dan risiko menikah pada usia yang belum matang secara biologis (Lestari & Fitrianti, 2017). Fakta ini menegaskan bahwa isu literasi kesehatan reproduksi bukan sekadar wacana nasional, melainkan persoalan konkret yang dihadapi masyarakat, sehingga intervensi edukatif sejak jenjang dini yaitu pada usia pra remaja menjadi kebutuhan yang mendesak. Temuan serupa juga dilaporkan pada siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, yang tingkat pemahamannya terhadap kesehatan reproduksi masih berada pada kategori sedang, dengan faktor pendukung berupa peran guru, keluarga, teman sebaya, tenaga kesehatan, dan akses internet (Khairunnisa dkk., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi kesehatan reproduksi memerlukan keterlibatan berbagai pihak, tidak dapat mengandalkan satu sumber informasi saja.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan untuk menjawab persoalan tersebut dan memperkuat urgensi program serupa. Pelatihan kader posyandu remaja di wilayah kepulauan menggunakan media flip chart sederhana terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi (Nayoan, 2022). Sejalan dengan itu, program pencegahan pernikahan anak di Desa Banjarsari yang mengevaluasi hasil melalui pretest – posttest menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai risiko pernikahan dini, sekaligus menumbuhkan komitmen untuk menunda pernikahan hingga pendidikan selesai (SOLMA, 2024). Pada jenjang yang lebih tinggi, pembelajaran interaktif tentang anatomi reproduksi dan pelurusan mitos berbasis bukti ilmiah pada siswa SMP juga berhasil menaikkan pemahaman siswa dari kategori rendah - sedang menjadi sedang - tinggi (Ningrum, 2025). Ketiga kegiatan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang partisipatif, kontekstual, dan diukur efektif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi kelompok sasaran, sekaligus menjadi acuan metode bagi kegiatan pengabdian ini.

Kemajuan teknologi digital turut membuka peluang baru dalam penyampaian edukasi kesehatan reproduksi yang lebih relevan dengan keseharian anak dan remaja masa kini.

Salah satu inovasi yang relevan adalah aplikasi OKY, aplikasi pelacak menstruasi pertama di dunia yang dikembangkan bersama remaja perempuan atas inisiasi UNICEF (Kementerian Agama Kanwil Sumbar, 2024). Selain berfungsi sebagai pengingat siklus menstruasi, OKY menyediakan konten edukatif interaktif berupa video, artikel, dan kuis seputar pubertas dan kesehatan reproduksi, serta dapat diakses tanpa koneksi internet sehingga cocok digunakan di wilayah dengan keterbatasan akses, termasuk daerah pedesaan seperti Kecamatan Madukara (Siswantara dkk., 2025). Aplikasi ini juga dirancang untuk meluruskan mitos dan kesalahpahaman yang selama ini berkembang seputar menstruasi dan kesehatan reproduksi perempuan (Timur, 2024).

SDN Petambakan, yang terletak di Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, memiliki siswa kelas V dan VI yang secara usia telah memasuki fase pra-remaja dan mulai menunjukkan tanda-tanda awal pubertas. Hasil peninjauan awal di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai pubertas dan kesehatan reproduksi masih sangat terbatas, sementara materi edukasi terkait termasuk pengenalan media edukatif kredibel seperti aplikasi OKY belum pernah diperkenalkan secara khusus di sekolah tersebut. Kondisi ini menjadikan siswa kelas V dan VI SDN Petambakan sebagai kelompok sasaran yang strategis untuk menerima intervensi edukasi kesehatan reproduksi sejak dini, sebelum mereka memasuki jenjang sekolah menengah pertama.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk Pendampingan Peningkatan Literasi Pubertas Pra-Remaja melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi dengan Aplikasi OKY bagi siswa kelas V dan VI SDN Petambakan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan ini bertujuan untuk: meningkatkan pengetahuan dan literasi siswa pra-remaja mengenai pubertas dan kesehatan reproduksi; memperkenalkan sekaligus mendampingi penggunaan aplikasi OKY sebagai sumber edukasi kesehatan reproduksi yang aman, akurat, dan mudah diakses; serta mengukur efektivitas kegiatan edukasi melalui perbandingan hasil pretest dan posttest pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi dan pendampingan dilaksanakan.

TUJUAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman yang memadai kepada siswa kelas V dan VI SDN Petambakan tentang pubertas dan kesehatan reproduksi, serta memperkenalkan aplikasi OKY sebagai sarana belajar mandiri yang aman dan mudah digunakan. Kegiatan ini diharapkan membuat siswa lebih siap dan percaya diri menghadapi masa pubertas, mengurangi kesalahpahaman seputar menstruasi di lingkungan sekolah, serta membiasakan siswa mengakses informasi kesehatan reproduksi dari sumber tepercaya. Dalam jangka panjang, peningkatan literasi ini diharapkan turut mendukung upaya pencegahan pernikahan usia dini di wilayah desa Petambakan Kecamatan Madukara.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendidikan kesehatan yang diwujudkan dalam bentuk penyuluhan kesehatan reproduksi serta pendampingan penggunaan aplikasi OKY. Metode ini dipilih karena tujuan utama kegiatan adalah membentuk pemahaman dan kesadaran siswa pra-remaja mengenai proses perubahan pada masa pubertas, bukan menghasilkan produk atau keterampilan teknis tertentu. Efektivitas penyuluhan dievaluasi menggunakan evaluasi pretest dan posttest, yaitu membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah materi diberikan tanpa kelompok pembanding, sejalan dengan pendekatan evaluasi yang digunakan pada kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja sebelumnya (SOLMA, 2024).

Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas V dan VI SDN Petambakan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, yang berada pada usia pra-remaja dan mulai menunjukkan tanda-tanda awal pubertas yang berjumlah 36 siswa. Kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan tatap muka di lingkungan sekolah, dengan jadwal yang disusun bersama pihak sekolah.

Pelaksanaan kegiatan terbagi ke dalam tiga tahap. **Tahap persiapan** meliputi koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal dan lokasi, penyusunan materi penyuluhan, penyusunan serta pencetakan kuesioner pretest-posttest, dan penyiapan alat bantu berupa proyektor dan perangkat untuk menampilkan aplikasi OKY. **Tahap pelaksanaan** dilakukan secara berurutan melalui lima kegiatan, yaitu pengisian pretest oleh siswa, penyampaian materi secara interaktif melalui ceramah, media visual, dan tanya jawab, pengenalan serta pendampingan penggunaan aplikasi OKY mulai dari pengunduhan hingga akses fitur edukasinya, diskusi untuk mengklarifikasi mitos seputar menstruasi dan kesehatan reproduksi, serta pengisian posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest. **Tahap evaluasi** mencakup pengolahan data hasil pretest-posttest dan penyusunan laporan kegiatan sebagai

bahan evaluasi dan tindak lanjut bersama pihak sekolah seperti terlihat pada gambar 1, berikut:

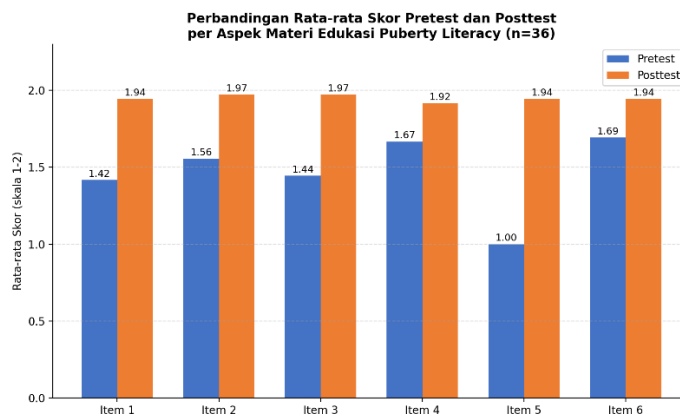


Gambar 1. Pendampingan Penggunaan Aplikasi OKY dan Pengisian Kuesioner

Data dikumpulkan melalui kuesioner cetak berisi soal pilihan ganda mengenai perubahan fisik dan psikologis masa pubertas, kesehatan reproduksi, serta pemahaman dasar penggunaan aplikasi OKY. Instrumen kertas dipilih karena praktis digunakan, tidak bergantung pada perangkat atau koneksi internet, dan sesuai dengan kondisi siswa sekolah dasar yang belum semuanya terbiasa mengisi kuesioner digital. Instrumen yang identik digunakan pada kedua tahap pengukuran agar hasil dapat dibandingkan secara konsisten. Data pretest dan posttest selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan rata-rata skor pemahaman siswa sebelum dan sesudah penyuluhan, sebagai indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

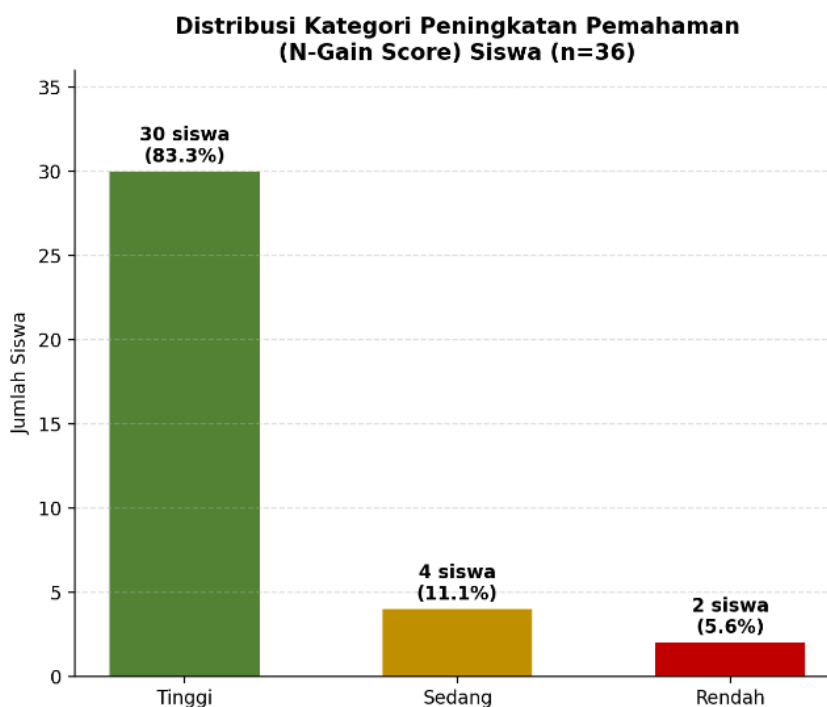
HASIL

Secara kuantitatif, kegiatan penyuluhan pubertas dan pengenalan aplikasi OKY di SDN Petambakan, Kecamatan Madukara, menunjukkan hasil yang positif baik dari sisi peningkatan skor maupun keseragaman pemahaman siswa. Pengukuran dilakukan melalui pretest dan posttest terhadap 36 siswa kelas V dan VI, dengan rata-rata skor meningkat dari 8,78 menjadi 11,69 (skor maksimal 12).



Gambar 2. Perbandingan Rata-rata

Seperti tersaji pada Gambar 2. Peningkatan ini disertai penurunan variasi skor dari 1,76 menjadi 0,67, yang mengindikasikan bahwa pemahaman siswa menjadi lebih merata setelah mengikuti penyuluhan. Uji t berpasangan menegaskan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik ($t = 9,35$; $p < 0,001$), dengan ukuran efek (Cohen's d) sebesar 1,56 yang tergolong sangat besar. Dari total peserta, 94,4% siswa mengalami kenaikan skor, sebagian kecil (5,6%) skornya tetap, dan tidak satu pun siswa yang mengalami penurunan pemahaman.



Gambar 3. N- Gain Score

Hasil analisis N-Gain pada Gambar 3 memperkuat temuan tersebut, dengan mayoritas siswa (83,3%) berada pada kategori peningkatan pemahaman tinggi, 11,1% pada kategori sedang, dan hanya 5,6% pada kategori rendah. Temuan ini menegaskan bahwa metode

edukasi berbasis aplikasi OKY efektif meningkatkan literasi pubertas siswa secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi pubertas melalui pengenalan aplikasi OKY mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas V dan VI SDN Petambakan secara signifikan ($t = 9,35$; $p < 0,001$), dengan 83,3% siswa berada pada kategori peningkatan sangat tinggi. Capaian ini sejalan dengan sejumlah kegiatan pengabdian sejenis yang telah diuraikan sebelumnya dengan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan pubertas pada siswa sekolah dasar di SDN 013 Tanjungpinang Timur yang memberikan pengenalan mengenai organ reproduksi dan perubahan pubertas kepada siswa sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi sejak usia sekolah. (Rahardiantini dkk., 2024) Pelatihan kader posyandu remaja di daerah kepulauan yang memanfaatkan media flip chart sederhana terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi (Nayoan, 2022). sementara program pencegahan pernikahan dini di Desa Banjarsari yang dievaluasi melalui pretest-posttest juga menunjukkan peningkatan pemahaman serupa (SOLMA, 2024). Konsistensi temuan pada berbagai media dan konteks intervensi ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang terstruktur secara umum efektif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi anak dan remaja, terlepas dari jenis media yang digunakan.

Jika dibandingkan dengan edukasi interaktif pada siswa SMP yang meningkatkan pemahaman dari kategori rendah-sedang menjadi sedang-tinggi (Ningrum, 2025). kegiatan ini justru menunjukkan capaian yang lebih baik, yaitu 94,4% siswa mengalami peningkatan nilai tanpa satu pun mengalami penurunan. Temuan ini juga sejalan dengan Anggita et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis Android mengenai pubertas dapat meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar secara signifikan. (Anggita dkk., 2023) Perbedaan ini diduga berkaitan dengan karakteristik aplikasi OKY yang tidak sekadar menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga menyediakan fitur interaktif berupa kuis, artikel, dan pelacak siklus menstruasi yang dapat diakses kembali secara mandiri oleh siswa setelah kegiatan berakhir, sehingga proses belajar berpotensi terus berlanjut.

Temuan ini juga selaras dengan kajian terbaru mengenai adopsi aplikasi OKY pada siswi SMP di Surabaya menggunakan pendekatan teori Difusi Inovasi, yang mengungkap bahwa kemudahan mencoba langsung serta kemudahan merasakan manfaat merupakan faktor paling menentukan keberlanjutan penggunaan aplikasi, di samping pengetahuan awal siswa tentang menstruasi (Siswantara dkk., 2025) Kesesuaian ini memperkuat strategi yang diterapkan dalam kegiatan ini, yakni memberikan pendampingan dan praktik langsung penggunaan aplikasi, bukan sekadar penjelasan pasif. Dengan demikian, keberhasilan

peningkatan pemahaman tampaknya tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh metode penyampaian yang interaktif dan berbasis pengalaman langsung. Pendekatan ini juga relevan dengan pengembangan Oky yang tidak hanya mengandalkan penggunaan aplikasi secara mandiri, tetapi dapat dipadukan dengan pendekatan pendampingan untuk memperluas manfaat edukasi digital, terutama bagi anak yang memiliki keterbatasan akses atau pengalaman menggunakan teknologi. (UNICEF, 2023)

Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek kelima instrumen tes, dari rata-rata 1,00 menjadi 1,94, yang mengindikasikan bahwa materi tersebut merupakan informasi baru bagi hampir seluruh siswa sebelum kegiatan berlangsung. Temuan ini relevan dengan karakteristik pubertas sebagai fase perkembangan biologis dan psikologis yang kompleks (History, 2022), sehingga kesenjangan pengetahuan semacam ini perlu segera diatasi. Hal ini semakin penting mengingat kajian di Kabupaten Banjarnegara menunjukkan keterkaitan antara rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dengan meningkatnya permohonan dispensasi pernikahan dini serta risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (Lestari & Fitrianti, 2017). Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini dalam menutup kesenjangan pada aspek yang paling lemah berpotensi memberikan manfaat tidak hanya secara edukatif jangka pendek, tetapi juga preventif terhadap risiko kesehatan reproduksi di wilayah tersebut dalam jangka panjang.

Kategorisasi peningkatan pemahaman melalui skor N-Gain pada kegiatan ini mengacu pada kriteria tinggi, sedang, dan rendah yang membandingkan peningkatan skor terhadap skor maksimal yang mungkin dicapai (Hake, 1998). Penggunaan kriteria ini memungkinkan hasil kegiatan dibandingkan secara lebih adil dengan kegiatan pengabdian lain yang menerapkan desain pretest-posttest serupa, sekaligus memberikan gambaran yang lebih informatif dibandingkan sekadar melaporkan selisih rata-rata skor.

Meskipun hasilnya menunjukkan efektivitas yang baik, kegiatan ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok pembanding belum dapat sepenuhnya memisahkan pengaruh edukasi dari faktor lain, seperti efek pengulangan soal atau perkembangan kemampuan berpikir siswa selama proses pengukuran. Kedua, kegiatan ini belum mengevaluasi daya tahan pemahaman siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang setelah penyuluhan, sehingga keberlanjutan peningkatan pemahaman belum dapat dipastikan. Ketiga, sejalan dengan temuan pada siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh bahwa pemahaman kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh dukungan guru, keluarga, teman sebaya, dan tenaga kesehatan (Khairunnisa dkk., 2023), keberhasilan edukasi dalam satu kali pertemuan seperti pada kegiatan ini idealnya ditindaklanjuti dengan keterlibatan berkelanjutan dari sekolah dan orang tua agar pemahaman yang telah terbentuk tidak menurun.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa integrasi teknologi digital seperti aplikasi OKY ke dalam program edukasi kesehatan reproduksi di sekolah dasar merupakan pendekatan yang efektif dan berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, terutama daerah pedesaan dengan akses terbatas terhadap informasi kesehatan reproduksi yang terpercaya. Meski demikian, keberlanjutan dampak program ini akan lebih optimal apabila disertai pendampingan lanjutan, evaluasi retensi pengetahuan, serta keterlibatan aktif orang tua dan sekolah sebagai bagian dari sistem edukasi kesehatan reproduksi remaja yang berkesinambungan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa seminar pubertas dan pengenalan aplikasi OKY bagi siswa kelas V dan VI SDN Petambakan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil pretest-posttest terhadap 36 siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan secara statistik ($t = 9,35$; $p < 0,001$; Cohen's $d = 1,56$), dengan 94,4% siswa mengalami kenaikan skor dan 83,3% masuk kategori N-Gain tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang dipadukan dengan pengenalan aplikasi OKY secara interaktif efektif meningkatkan pemahaman siswa pra-remaja sekaligus meluruskan mitos seputar menstruasi.

Esensi temuan ini adalah bahwa keberhasilan peningkatan pemahaman lebih ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman langsung, bukan sekadar penyampaian materi. Hal ini terlihat dari kenaikan terbesar justru pada aspek yang sebelumnya paling lemah dipahami siswa, serta sifat aplikasi OKY yang memungkinkan pembelajaran berlanjut secara mandiri setelah kegiatan selesai.

Dengan demikian, integrasi aplikasi seperti OKY ke dalam edukasi kesehatan reproduksi di sekolah dasar berpotensi direplikasi di wilayah pedesaan lain yang memiliki akses informasi serupa. Namun, keberlanjutan dampaknya masih memerlukan dukungan aktif sekolah dan orang tua, mengingat evaluasi retensi pengetahuan jangka panjang belum dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Pengabdian Kelompok 29 Kuliah Pengabdian Kepada Masyarakat, LP3M UNSIQ Jawa Tengah Di Wonosobo, Pemerintah Desa Perambakan, SDN Petambakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Aisya Puspa, Bambang Subali, dan Ellianawati Ellianawati. "Android-Based CERMAT (Cerdas Mengenal Pubertas) Media Development in Enhancing Students Understanding of Puberty as a Part of Sex Education for Elementary School Students." *Journal of Primary Education* 12, no. 1 (2023): 24–39. <https://doi.org/10.15294/jpe.v12i1.77831>.
- Diarsvitri, Wienta, dan Iwu Dwisetyani Utomo. "Medical Perspective of Reproductive Health Education in Indonesian Schoolbooks." *Frontiers in Public Health* 10 (November 2022). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.943429>.
- Ekayanthi, Ni Wayan Dian, Risna Dewi Yanti, dan Sri Mulyati. "Penerapan Interactive Diary Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo* 7, no. 1 (2023): 56–62. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v7i1.2550>.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Anggita, A. P., Subali, B., & Ellianawati, E. (2023). Android-based CERMAT (Cerdas Mengenal Pubertas) Media Development in Enhancing Students Understanding of Puberty as a Part of Sex Education for Elementary School Students. *Journal of Primary Education*, 12(1), 24–39. <https://doi.org/10.15294/jpe.v12i1.77831>.
- Diarsvitri, W., & Utomo, I. D. (2022). Medical perspective of reproductive health education in Indonesian schoolbooks. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.943429>.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>.
- History, A. (2022). <https://jurnal.uns.ac.id/shes>. 5(5), 1357–1362.
- Khairunnisa, K., Wardiati, & Agustina. (2023). Literasi kesehatan reproduksi remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (sebuah penelitian cross-sectional pada siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*.
- Lestari, W., & Fitrianti, Y. (2017). Age session in court phenomena associated with low birth weight infants in Sidengok Village, Pejawaran sub district, Banjarnegara district. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(2), 59–66.
- Nayoan. (2022). Peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui pelatihan kader posyandu remaja di daerah kepulauan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*.
- Ningrum, W. S. (2025). Edukasi interaktif untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. *Journal of Community Development*.
- Nurcahyani, L., Widiyastuti, D., & Jubaedah, E. (2023). "Reproductive Health Go To School" Model Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SD. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1194–1208. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.10477>.
- Rahardiantini, I., Siagian, Y., & Ernawati, E. (2024). Pengenalan Organ Reproduksi dan Pubertas Melalui Edukasi Kesehatan pada Remaja Awal di SDN 013 Tanjungpinang Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 267–272. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1083>.
- Siswantara, P., Muthmainnah, M., Khaerati, M., Amalia, A., Restuti, D. Y., Qariati, N. I., & Ramadhani, K. (2025). Diffusion of Educational Digital Innovation: Implementing The OKY App for Menstrual Education in Junior High Schools. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.14710/jpki.21.1.1-8>.
- SOLMA, J. (2024). Pencegahan pernikahan anak melalui edukasi kesehatan reproduksi dan mental remaja di wilayah Desa Banjarsari. Dalam *Jurnal SOLMA*.
- Timur, D. K. dan I. P. J. (2024). *Pemilihan Duta OKY, upaya edukasi kesehatan reproduksi remaja putri*.
- UNESCO. "Comprehensive technical guidance on reproductive health and sexuality." Diakses 27 Agustus 2026. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000229673>.

- UNICEF. (2023, Oktober 6). *Can peer-to-peer approaches help unconnected girls benefit from digital solutions?* | UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/can-peer-peer-approaches-help-unconnected-girls-benefit-digital-solutions>
- WHO. (t.t.). *Comprehensive sexuality education*. Diambil 27 Agustus 2026, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/comprehensive-sexuality-education>